

Gambaran Tingkat Spiritualitas Anggota Paduan Suara Mahasiswa

Dhiva Putri Bestari¹, Sarah Ulliya^{1*}, Madya Sulisno¹, Meidiana Dwidiyanti¹, Devi Nurmalia¹

¹ Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

sulliya024@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Introduction: Singing particularly in a choir, has effects on long-life health, better nutrition, and a better perception of quality of life and health and has a role in the recovery and healing process. The spirituality of the choir is closely related to the connections among the members, teammates, coaches, and with God. The purpose of this study was to describe the spiritual level of members of the choir.

Methods: This study was a descriptive quantitative type and designed using the "Daily Spiritual Experience Scale" (DSES) questionnaire to determine the level of spirituality which is then analyzed univariately. There were 50 respondents joint in this research. The research was conducted online through the "g-form" and analysed using univariate analysis.

Results: A total of 50 respondents participated and 9 respondents (18%) had moderate spirituality levels and 41 respondents (82%) had high spirituality levels.

Conclusion: The results of this study can be concluded that most of the Choir have high spirituality levels.

Keywords: Choir, Spirituality, Student.

Abstrak

Pendahuluan: Bernyanyi, khususnya dalam paduan suara mempunyai efek pada kesehatan jangka panjang, seperti nutrisi yang baik dan persepsi yang lebih baik pada kualitas hidup dan kesehatan serta berperan dalam proses pemulihan dan penyembuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas anggota paduan suara mahasiswa.

Metode: Jenis dan desain penelitian adalah kuantitatif deskriptif, menggunakan kuesioner "Daily Spiritual Experience Scale" (DSES) untuk mengetahui tingkat spiritualitas yang kemudian dianalisa secara univariat. Responden penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti paduan suara mahasiswa (PSM) tingkat universitas disalah satu perguruan tinggi di Semarang, sebanyak lima puluh responden. Penelitian dilakukan secara online melalui "g-form" dan dianalisis secara univariat.

Hasil: Sebanyak 18% memiliki tingkat spiritualitas sedang, 82% memiliki tingkat spiritualitas tinggi.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anggota PSM paling banyak memiliki tingkat spiritualitas tinggi.

Kata Kunci: Mahasiswa, Paduan Suara, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Bernyanyi, khususnya dalam Paduan suara mempunyai efek pada kesehatan jangka panjang, seperti nutrisi yang lebih baik, persepsi yang lebih baik pada kualitas hidup dan kesehatan serta berperan dalam proses pemulihan dan penyembuhan, dengan dampak negatif yang dapat diabaikan terhadap kesehatan (Więch, Sałacińska, Walat, Kózka, & Bazaliński, 2020; Williamson & Bonshor, 2019).

Paduan suara mahasiswa (PSM) mempunyai peran dalam menyampaikan pesan, kesan dan makna dalam lagu yang dibawakan, sebagai penghibur dan atau media peribadatan bagi agama tertentu. Spiritualitas paduan suara berkaitan dengan koneksi dalam diri anggota, koneksi dengan teman satu tim, koneksi dengan pelatih, serta koneksi dengan Tuhan (Yeon, 2017)

Yeon menyebutkan bahwa anggota paduan suara mahasiswa Christ University memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti paduan suara. Hal ini dikarenakan rata-rata indikator "*spiritual beliefs*" menunjukkan 42,31% lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti paduan suara, dan rata-rata indikator "*spiritual needs*" menunjukkan 16,77% lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti paduan suara.

Anabella menyebutkan bahwa sebanyak 64,2% anggota paduan suara mahasiswa di Amerika memiliki tingkat spiritualitas tinggi, sebanyak 22,5% memiliki tingkat spiritualitas sedang, dan sebanyak 13,3% memiliki tingkat spiritualitas rendah. Spiritualitas mahasiswa sebanyak 27% subyek penelitian berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 58,4% berada kategori sedang, 14,6% berada pada kategori rendah (Wahyuni & Bariyyah, 2019).

Menurut, Mickey, 1992 Spiritualitas memiliki dimensi horizontal dan vertikal/transenden. Dimensi horizontal berkaitan sikap dan sifat seseorang *untuk* bertindak kepada orang lain dan lingkungannya dan dimensi vertikal berkaitan dengan hasrat diri dalam melampaui ego yang akhirnya diserahkan dan percaya kepada kekuatan tertinggi seperti Tuhan. Dimensi vertikal membuat manusia mencoba berhubungan dengan Tuhannya, dalam mengungkapkan kekaguman, keinginan, kenyamanan dan kekuatan dengan media perantara (Yusuf Nihayati, Iswari, & Oktaviansanti, 2017). Spiritualitas dapat dikatakan sebagai bagian esensial dalam kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dimensi spiritual tidak bisa dipisahkan dari jiwa dan tubuh, melainkan memberikan kekuatan integratif (Yusuf et al., 2017).

Hasil studi pendahuluan dengan PSM di salah satu perguruan tinggi di Semarang, menyatakan lima dari sebelas anggota mengatakan paduan suara membuat diri menjadi dekat dengan Tuhan karena paduan suara dianggap sebagai media berdoa dan memuji Tuhan YME, tiga orang mengatakan paduan suara yang diikuti membuat diri lebih bersyukur atas bakat yang dimiliki, seorang mengatakan paduan suara mengandung seni mengolah rasa sehingga secara tidak langsung meningkatkan spiritualitas sebagai wujud "ngluruh" kepada Tuhan, seorang mengatakan mengikuti paduan suara hanya sebatas bentuk apresiasi dirinya terhadap seni musik, dan pernyataan negatif 1 orang mengaku paduan suara mengganggu ibadah kecilnya yang lain. Menurut "*Choir Director*" tahun 2019, PSM menyanyikan 70% lagu yang bersifat spiritualitas serta 30% bersifat penghiburan dan tahun 2020, PSM

menyanyikan 40% lagu yang bersifat spiritualitas serta 60% bersifat penghiburan.

Adanya aktivitas yang aktif dan kolektif menjadi wadah interaksi, pemeliharaan dan peningkatan spiritual pada paduan suara (Fung, 2017; Yeon, 2017). Pernyataan anggota PSM yang menggambarkan pengalaman spiritualitas yang didapat selama mengikuti PSM dan pentingnya tingkat spiritualitas tinggi dalam sebuah paduan suara menjadi dasar peneliti untuk meneliti gambaran tingkat spiritualitas anggota PSM. Menurut “*Choir Director*” dan ketua PSM belum ada peninjauan atau evaluasi bagaimana tingkat spiritualitas anggota PSM secara khusus. Spiritualitas paduan suara yang akan diteliti berbeda dengan penelitian spiritualitas pada paduan suara, dengan responden, waktu dan tempat yang berbeda. Responden yang mayoritas tinggal di lingkungan agamis, budaya Jawa, perguruan tinggi di Jawa Tengah yang kental dengan nilai sopan santun, religius dan spiritualis serta toleransi agama yang tinggi. Karakteristik reponden tersebut yang memberikan kemungkinan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan ini untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas anggota PSM.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Dengan variabel penelitian ini adalah spiritualitas mahasiswa paduan suara. Populasi penelitian adalah anggota PSM, yang kemudian dilakukan teknik *non-probability total sampling* sehingga penelitian sejumlah 50 responden. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 3-28 Juni 2021 setelah mendapat *ethical clearance* dari Komisi etik

Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dengan nomor 162/EC/KEPK/FK-UNDIP/V/2021. Data dikumpulkan secara online berisi kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang telah memenuhi nilai validitas dan reliabilitas dengan r antara 0,36 hingga 0,93 dan hasil 0,95 (Underwood & Teresi, 2006). Data dianalisis secara univariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Anggota PSM (n=50).

Tingkat Spiritualitas	Frekuensi	Persentase
Rendah (15-40)	0	0
Sedang (41-65)	9	18
Tinggi (66-90)	41	82
Total	50	100

Rerata: 74,24 (15-90)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Umum Kedekatan dengan Tuhan Anggota PSM (n=50).

Gambaran Kedekatan Umum dengan Tuhan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sama Sekali	1	2
Agak Dekat	12	24
Sangat Dekat	24	48
Sedekat	13	26
Mungkin		
Total	50	100

Rerata: 2,98 (rentang nilai 1-4)

Tabel 3. Rerata Jawaban Kuesioner Anggota PSM dari tertinggi ke terendah (n=50), rentang skor 1-6.

No	Pernyataan	Rerata
5	Saya menemukan kenyamanan dalam agama dan spiritualitas saya	5,26
15	Saya berkeinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan atau dalam penyatuan dengan sifat ketuhanan	5,26
9	Saya merasakan cinta Tuhan pada saya secara langsung	5,2
7	Saya meminta bantuan Tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari	5,2
12	Saya merasa bersyukur dengan berkah/keberuntungan saya	5,1
8	Saya merasakan bimbingan Tuhan di tengah-tengah kegiatan saya sehari-hari	5,04
1	Saya merasakan kehadiran Tuhan atau hal-hal yang bersifat ketuhanan atau suci	4,98
4	Saya menemukan kekuatan dalam agama dan spiritualitas saya	4,98
10	Saya merasakan cinta Tuhan pada saya melalui orang lain	4,98
11	Saya tersentuh secara spiritual oleh keindahan ciptaan	4,9
3	Selama ibadah, atau di waktu lain saat berhubungan dengan Tuhan, saya merasakan kegembiraan yang membawa saya keluar dari persoalan sehari-hari	4,86
6	Saya merasakan kedamaian dalam diri dan keselarasan/harmonis	4,86
2	Saya merasakan suatu hubungan dengan seluruh kehidupan	4,74
13	Saya merasa tanpa pamrih peduli dengan orang lain	4,72
14	Saya menerima orang lain bahkan di saat mereka melakukan hal-hal yang menurut saya salah	4,16

PEMBAHASAN

Gambaran kedekatan umum mahasiswa paduan suara dengan Tuhan menunjukkan sangat dekat dan sedekat mungkin sebanyak 74%, dan agak dekat sebanyak 24%. Kedekatan terhadap Tuhan merupakan gambaran dimensi vertikal

mahasiswa paduan suara. Hal ini menggambarkan lebih banyak anggota PSM merasa sangat dekat dengan Tuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annabella dan Cox yang menjelaskan mayoritas anggota paduan suara mengaku dekat dengan Tuhan (Cox, 2019; Fung, 2017). Hal ini disebabkan adanya kepercayaan kekuatan Tuhan mempengaruhi kehidupan.

Paduan suara merupakan salah satu media mempertahankan bahkan meningkatkan spiritualitas yang memiliki fungsi primer dan sekunder (Siahaan, 2005). Fungsi primer sebagai media peribadatan (Siahaan, 2005). Fungsi sekunder sebagai menyampaikan pesan kesan kehidupan dari komponis, sebagai media hiburan, dan sebagainya. Kedua fungsi tersebut disadari dapat memperkuat spiritualitas dan memerlukan spiritualitas tinggi untuk menjalankan kedua fungsi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan tingkat spiritualitas anggota PSM UNDIP berada pada “Rerata” 74,24, dengan sebanyak 41 (82%) memiliki tingkat spiritualitas tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fung Anabella (2017), menyatakan paduan suara mahasiswa di Amerika memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 64,2%, sebanyak 22,5 % memiliki tingkat spiritualitas sedang, dan 13,3% memiliki tingkat spiritualitas rendah.

Spiritualitas tinggi dalam paduan suara berkaitan dengan koneksi dalam diri anggota, koneksi dengan teman satu tim, pelatih, serta Tuhan dimana apabila koneksi tersebut saling bersinergi, aspek teknis seperti musikalitas dan non teknis seperti kreativitas, inovasi, emosi, dan imajinasi yang membawa sebuah pesan kesan akan terdengar, terlihat, dan terasa indah oleh penonton atau pendengar yang menonton

aksi paduan suara (Cox, 2019). Spiritualitas tinggi menjadi syarat menjadi anggota paduan suara mahasiswa dimana syarat ini sebagian tercantum dalam buku paduan suara mahasiswa Redeem Christian University dan Institute of Wesleyan (Assembly, 2013).

Manurut mahasiswa yang mengikuti paduan suara dan pembina paduan suara mahasiswa, merupakan mahasiswa pilihan yang telah lolos melalui seleksi musikalitas, non musikalitas, dan melewati pelatihan, baik terkait teknis musikalitas dan non teknis termasuk spiritualitas. Pelatihan spiritualitas dalam paduan suara yang diberikan berupa pemberian motivasi spiritualitas, memahami makna lagu yang bisa dijadikan referensi kehidupan, melatih kepercayaan terhadap diri, teman satu tim, pelatih hingga kepada Tuhan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan pelatihan spiritualitas ini, mahasiswa paduan suara mampu meningkatkan dan menerapkan spiritualitas dalam perjalanan spiritualitas individu maupun spiritualitas paduan suara.

Tingginya tingkat spiritualitas anggota PSM disebabkan adanya aktivitas aktif dan kolektif dalam paduan suara yang menjadi wadah interaksi, pemeliharaan dan peningkatan spiritualitas diri (Fung, 2017; Yeon, 2017). Aktivitas paduan suara yang mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan spiritualitas anggotanya bersifat “*small/large discussion*”, “*metaphors and imagination*”, “*self-reflection and journaling*”, “*ice breaker and team building*”, dan “*mindfulness*” (Cox, 2019).

“*Small/large discussion*” adalah diskusi kelompok kecil atau besar untuk mencari dan menyelesaikan masalah (Cox, 2019; Ridawati, Prihatiningsih & Widyanda, 2017). “*Metaphors and imagination*” adalah menarik sebuah makna dari lagu dengan

membayangkan dan menempatkan diri lalu mengkaitkannya ke pengalaman spiritualitas diri yang sudah atau akan terjadi (Cox, 2019; Kadarwati, 2013). “*Self-reflection and journaling*” dibutuhkan untuk menggambar makna sebuah lagu secara tertulis maupun tidak tertulis untuk mengurangi resiko ketersinggungan orang lain akibat beberapa teks lagu mengandung kontroversi masalah sosial dan agama (Cox, 2019; Ezealah, 2019). “*Ice breaker and team building*” adalah aktivitas yang bersifat mengembangkan kepercayaan kepada diri, orang lain, dan lingkungan (Cox, 2019; Pemeliharaan & Air, 2019). “*Mindfulness*” adalah konsep memusatkan perhatian pada pengalaman saat ini (Cox, 2019). “*Mindfulness*” dalam paduan suara berfungsi untuk memusatkan nafas dan mengembangkan kesadaran untuk merasakan koneksi lagu yang akan mereka nyanyikan (Cox, 2019).

Menurut ketua dan “*Choir Director*” paduan suara di perguruan tinggi tempat penelitian bahwa aktivitas yang mampu meningkatkan dan mempertahankan spiritualitas adalah doa sebelum dan sesudah latihan dengan bergandengan tangan, diskusi untuk memahami makna lagu, serta motivasi dari pelatih. Adanya pelatihan yang di ikuti oleh anggota paduan suara seperti teknis musikalitas juga terkait spiritualitas dalam paduan suara. Pelatihan spiritualitas paduan suara yang diberikan berupa pemberian motivasi spiritualitas, memahami makna lagu yang bisa dijadikan referensi kehidupan, melatih kepercayaan terhadap diri, teman satu tim, pelatih hingga kepada Tuhan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan *pelatihan* spiritualitas inilah, anggotanya dirasa mampu meningkatkan dan menerapkan spiritualitas dalam perjalanan spiritualitas individu maupun spiritualitas paduan suara.

“*Training*” spiritualitas dalam paduan suara yang diberikan mayoritas adalah program kerjasama antar tim, motivasi spiritualitas, dan pemahaman makna lagu. Program kerja sama antar tim menuntun individu untuk percaya kepada teman, pelatih, dan siapapun yang ada dalam tim paduan suara dalam pemecahan suatu masalah (Cox, 2019; Deliana & Suprayitno, 2020). Motivasi spiritualitas dalam paduan suara berupa sebuah nasihat dan dorongan untuk mencapai suatu target dalam diri anggota nya sendiri hingga target tim paduan suara itu sendiri (Deliana & Suprayitno, 2020; Afiyatin, & Puspitasari, 2020). Pemahaman makna lagu dilakukan untuk mengambil makna lagu untuk dijadikan referensi kehidupan serta mengurangi adanya kesalahpahaman teks lagu yang dapat menyinggung sosial dan kepercayaan tertentu (Cox, 2019; Deliana & Suprayitno, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat spiritualitas dalam diri anggota PSM adalah etnik dan budaya, keluarga, pengalaman hidup, dan tahap perkembangan, krisis dan perubahan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, dan dorongan dan usaha. Faktor etnik dan budaya serta faktor keluarga saling berkaitan mempengaruhi spiritualitas karena hubungan keluarga menciptakan pandangan dan pengalaman spiritualitas pertama kali dalam hidup sesuai dengan tradisi spiritualitas turun temurun yang dianut. Faktor pengalaman hidup mempengaruhi spiritualitas seseorang karena setiap pengalaman hidup mampu memberi pertanyaan dan makna hidup yang harus dijawab melalui spiritualitas. Faktor tahap perkembangan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan berpresepsi mengenai spiritualitas sesuai tahap perkembangannya. Faktor krisis dan perubahan dalam hidup seperti sakit, kematian, kehilangan, dll

menimbulkan pertanyaan-petanyaan tentang sebuah kepercayaan. Faktor diri sendiri adalah pencarian makna hidup yang didasari jiwa eksplorasi spiritualitas dalam diri. Faktor sesama dan lingkungan yang saling berhubungan dan diakui menjadi satu kesatuan sebagai bagian pokok pengalaman manusia. Faktor dorongan dan usaha untuk mencapai kebahagiaan dan kebenaran.

Ditinjau dari karakteristik responden yang merupakan mahasiswa, faktor tahap perkembangan anggota PSM berada pada dewasa awal. Tahap ini membuat mahasiswa dituntut mengemban tugas dan misi hidup baru yang membuat mahasiswa memiliki stressor tinggi dan memulai menyusun kembali makna hidup demi menyelesaikan tugas dan misi hidup. Hal ini membuat hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Patton dan McClure (2009) serta Nulhakim et al. (2019), yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat spiritualitas sedang (Nulhakim et al., 2019; Patton & McClure, 2009).

Pada item pernyataan kuesioner nilai *rerata* tertinggi adalah 5,26 pada pernyataan nomor 5 “Saya menemukan kenyamanan dalam agama dan spiritualitas saya” dan nomor 15 “Saya berkeinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan atau dalam penyatuan dengan sifat ketuhanan”.

Hal ini menggambarkan rata-rata anggota PSM merasakan keinginan berkoneksi dengan kekuatan terbesar seperti Tuhan dalam penentuan takdir beberapa kali dalam satu hari. Percaya bahwa naik turun perjalanan hidup ada kekuatan terbesar seperti Tuhan yang menentukan takdir hidup mereka (Fung, 2017). Sebanyak 93% anggota sangat setuju paduan suara menjadi sebuah media yang sangat penting untuk merasakan koneksi maupun meluapkan keinginan

berkoneksi dengan Tuhan melalui lagu-lagu yang dinyanyikan (Fung, 2017).

McCrary (2001) menemukan 69% anggota paduan suara beralasan mengikuti paduan suara demi menemukan kenyamanan dalam keyakinan agama maupun perjalanan spiritualitas. Kenyamanan dalam agama maupun perjalanan spiritualitas dalam paduan suara dapat berbentuk menemukan teman baru, mencari sebuah penguatan hidup, mencari sebuah keunikan, hingga memenuhi kebutuhan agama maupun perjalanan spiritualitasnya (McCrary, 2001).

Rerata terendah menunjukkan bahwa 4,16 yaitu pada nomor 14, “Saya menerima orang lain bahkan di saat mereka melakukan hal-hal yang menurut saya salah” dan rerata 4,72 pada nomor 13, “Saya merasa tanpa pamrih peduli dengan orang lain”. Hal ini menggambarkan hampir tiap hari anggota merasakan pengalaman spiritualitas tentang menerima orang lain meski dirasa orang lain melakukan kesalahan. Dalam penelitian kualitatif Kurniawan dan Suharto, anggota PSM dituntut memiliki kepercayaan tinggi sesama anggota dan profesionalisme dalam melakukan aktivitas paduan suara. Tuntutan ini membuat anggota semakin sulit menerima kesalahan anggota saat berada dilingkup paduan suara (Kurniawan & Suharto, 2019).

Rerata terendah kedua jatuh dalam pertanyaan “Saya merasa tanpa pamrih peduli dengan orang lain” dengan nilai 4,72. Hal ini menggambarkan rata-rata anggota yang merasakan pengalaman spiritualitas menolong, mendukung, dan saling tanggung jawab setiap hari. Merasakan tanpa pamrih dapat digolongkan dalam karakteristik spiritualitas dalam berhubungan dengan orang lain (DeLaune & Ladner, 2011).

Rasa kepedulian anggota terhadap orang lain akan berkurang ketika di luar kegiatan paduan suara. Hal ini disebabkan

adanya ego untuk tidak terlalu ikut campur masalah hidup orang lain apalagi jika orang yang butuh bantuan terlihat sudah cukup terbantu akan pertolongan orang lain (Fung, 2017). Hal ini akan berbanding terbalik ketika sudah dalam konteks paduan suara dimana para anggota akan berusaha menyingkirkan ego untuk saling membantu orang lain sebagai tim agar fungsi maupun peran paduan suara tetap terjaga utuh (Fung, 2017).

Menurut Jordan (2019), paduan suara membutuhkan tingkat spiritualitas tinggi. Hal ini terjadi karena spiritualitas paduan suara pada awalnya berkaitan pada sebuah koneksi. Koneksi dalam spiritualitas paduan suara dimaksudkan pada koneksi individu dengan diri sendiri, koneksi kepada teman satu tim, koneksi kepada pelatih, dan koneksi pada Tuhan. Koneksi pada diri sendiri melibatkan pengalaman hidup serta persepsi terhadap paduan suara yang diikuti (Moningka, 2018). Koneksi kepada teman satu tim dan pada pelatih membuat sebuah kepercayaan satu sama lain dan membuat kekuatan “*teamwork*” dalam melakukan kegiatan paduan suara. Sementara koneksi kepada Tuhan lebih kepada melampiaskan keinginan, hasrat, rasa syukur, dan sebagainya (Cox, 2019).

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak terkajinya karakteristik responden, yang mungkin akan mempengaruhi spiritualitas mahasiswa paduan suara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rerata responden mempunyai tingkat spiritualitas mempunyai kategori tinggi, dengan rerata nilai 74,24 (rentang skor 15-90). Spiritualitas yang sudah tinggi pada responden diharapkan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan

tingkat spiritualitas dengan “*training*” yang diadakan, sebagai salah satu kegiatan mahasiswa yang dapat mendukung prestasi akademik. Diharapkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat spiritualitas dan anggota PSM, khususnya dan pada semua mahasiswa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatin, A. L. & Puspitasari, C. I. (2020). Public motivation: Motivasi spiritual gaya baru (Studi Deskriptif pada Motivator Muda Reno di Lembaga Internusa), *Jurnal Al-bayan, Kajian, dan ilmu dakwah*, 26(1), 150-169.
- The Redeemed Christian Church of God Rehoboth Assembly. (2013). *Church Operational Manual for Choir Department*. Diperoleh dari https://kipdf.com/church-operational-manualfor_5aae3e931723dd3481032f58.html
- Cox, J. L. (2019). Transcending the technical: An examination of spirituality in choral music making for selected public high school choir conductors. *Music*, 27(9), 3505–3515.
- DeLaune, S. C. & Ladner, P. K., (2011) *Fundamentals of nursing: Standards and Practice*. 4th Edition. NY: Delmar, Cengage Learning
- Deliana, F., & Suprayitno. (2020). Training of Moria choir conductor members and conductors in efforts to improve quality in Medan city. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.32734/abdimestalenta.v5i1.4017>
- Ezealah, I. Q. (2019). *The role of self-reflection in the spiritual quest to make meaning of experiences*. Disertasi. Clemson Universtiy.
- Fung, A. (2017). A Chinese faith-based inclusive choir in the US: Exploring the shared journey of conductors and singers. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 7(4), 17–32. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v07i04/17-32>
- Kadarwati, F. Z. A. (2013). Pengertian metafora dan jenis-jenisnya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, C., & Suharto, S. (2019). Peran pelatih dalam membangun pelatihan paduan suara yang menyenangkan di paduan suara Voice of Conservation (Voc) Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 13–21. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.29207>
- Moningka, C. (2018). Gambaran spiritualitas kerja dan pemaknaan pada pekerjaan pada pasukan oranye Kota DKI Jakarta. *Widyakala Journal*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.96>
- Nulhakim, M. I., Sabrian, F., & Novayelinda, R. (2019). Hubungan

- tingkat spiritual dengan kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1), 192–201.
- Patton, L. D., & McClure, M. L. (2009). Strength in the spirit: A qualitative examination of African American college women and the role of spirituality during college. *Journal of Negro Education*, 78(1), 42–54.
- Pemeliharaan, D. B. O. & Air, D. J. S. D. (2019). Teknik memecah kebekuan (Ice breaking). *Modul*, 1–22. https://simantu.pu.go.id/epel/edok/6e596_Teknik_Memecah_Kebekuan_Ice_Breaking_.pdf
- Ridawati, I. D., Prihatiningsih, T. S., & Widyanda. (2017). Comparison of small-class versus large-class. *The Indonesian Journal of Medical Education*, 6(1), 44–50.
- Siahaan, R. (2005). Peranan paduan suara gereja dalam memperkukuh spiritualitas dan memberi kontribusi bagi ibadah jemaat. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.143>
- Underwood, L. G. & Teresi D. A. (2006). The daily spiritual experience scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health related data. *J. Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 22–33.
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K., (2019), Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa? *J. Edu, Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46-53.
- Williamson, V. J. & Bonshor, M., 2019, Wellbeing in brass bands: the benefits and challenges of group music making, *FrontPsychol*, 10, 1176. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01176>
- Więch, P., Sałacińska, I., Walat, K., Kózka, M., & Bazaliński, D. (2020). Can singing in a choir be a key strategy for lifelong health? A Cross-sectional Study. *Journal of Voice*. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2020.11.010>
- Yeon, G. (2017). Exploring youth perceptions of spirituality and the Role of the university choir: Empirical evidence from Christ University and Vit Students. *Quest*, 2, 77–91.
- Yusuf, A. H., Nihayati, H. E., Iswari, M. F. & Oktaviansanti, F. (2019), *Kebutuhan spiritual konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.